

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT NGIKIS DI SITUS KARANGKAMULYAN KABUPATEN CIAMIS

LOCAL WISDOM VALUES OF NGIKIS TRADITIONAL CEREMONY IN KARANGKAMULYAN SITE, CIAMIS DISTRICT

Sarip Hidayatulloh

Universitas Galuh Ciamis

Jalan R.E. Martadinata Nomor 150 Ciamis

e-mail: sariphidayatulloh11@gmail.com

Naskah Diterima: 17 September 2018

Naskah Direvisi: 4 Februari 2019

Naskah Disetujui: 27 Maret 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i1.445

Abstrak

Upacara Adat Ngikis adalah upacara adat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Karangkamulyan. Upacara Adat Ngikis adalah salah satu tanda penghormatan terhadap leluhur masyarakat Karangkamulyan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Upacara Adat Ngikis sudah dilaksanakan oleh delapan kuncen sejak tahun 1800-an yang terdiri atas 1) Wangsa Di Kara; 2) Karta Wisastra; 3) Haji Jakaria; 4) Jaya; 5) Basri; 6) Eundan Sumarsana; 7) Perdi; 8) Kistia. Pelaksanaan Upacara Adat Ngikis, meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari malam hari sampai dengan siang hari penuh. Kegiatan Ngikis berupa memagari Situs Batu Pangcalikan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Ngikis meliputi nilai religi, sosial kemasyarakatan, bahasa, seni, sejarah, budaya, ekonomi, pengetahuan dan pendidikan, etika, estetis, dan silih asih silih asih silih asuh.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Upacara Adat Ngikis.

Abstract

Ngikis Traditional Ceremony is a traditional ceremony which has been carried out for generations by the Karangkamulyan community. This traditional ceremony is a sign of respect for the ancestors of the Karangkamulyan community. This study aims to determine the values of local wisdom contained in the Ngikis Traditional Ceremony at the Karangkamulyan Site in Ciamis Regency. This study is a type of qualitative research with an ethnographic approach. The Ngikis Traditional Ceremony has been held by around eight caretaker since the 1800s consisting of 1) Wangsa Di Kara; 2) Karta Wisastra; 3) Jakaria Hajj; 4) Jaya; 5) Basri; 6) Eundan Sumarsana; 7) Perdi; 8) Kistia. The procession of the Ngikis Traditional Ceremony, includes a series of activities carried out starting from the night until the afternoon. Ngikis activities include enclosing the Batu Pangcalikan Site or the King's Throne. The values of local wisdom contained in the Ngikis Traditional Ceremony include religious, social, language, art, history, culture, economics, knowledge and education, ethics, aesthetics (beauty), and sharpening each other, love each other, care for each other.

Keywords: local wisdom values, Ngikis traditional ceremony

A. PENDAHULUAN

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat

membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal,

regional maupun nasional. Sikap pengkultusan terhadap modernisasi yang begitu kompleks lambat laun akan semakin memperburuk keadaan dan secara tidak langsung akan memberi dampak negatif terhadap eksistensi budaya suatu bangsa. Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu masyarakat. Artinya, bahwa identitas suatu masyarakat dapat dilihat dari pandangan hidup, sistem nilai, pola dan sikap hidup, serta gaya hidup yang ada di lingkungannya.

Adat-istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat-istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011) bahwa: “Dalam penjelajahan zaman, untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa”, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan rasa kebanggaan bangsa (*sense of pride as a nation*) (Basyari, 2014:48).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat. Karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang menerapkan tradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini, merupakan wujud dari kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai

baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah and Armiyati, 2013: 11). Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan suatu nilai-nilai luhur budaya setempat dengan bijaksana dan tidak mencederai nilai-nilai luhur tersebut. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius termasuk mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Karena kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu kearifan lokal merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menentukan harkat dan martabat manusia.

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. kearifan lokal merupakan bentuk ekspresi dari etnis di Indonesia, di mana orang-orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan ide dan tindakannya serta menghasilkan karya-karya tertentu. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus rasa kebanggaan dan rasa memilikinya.

Jawa Barat terutama daerah Ciamis merupakan daerah yang mempunyai keanekaragaman budaya baik benda (*tangible*) ataupun tak benda (*intangible*) yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Warisan budaya tersebut perlu dipelihara atau dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Jawa Barat khususnya Ciamis. Salah satu tempat di Kabupaten Ciamis yang mempunyai warisan budaya tak benda adalah Situs Karangkamulyan, yaitu Upacara Adat *Ngikis*.

Upacara Adat *Ngikis* merupakan warisan budaya tak benda (*intangible*)

yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Karangkamulyan. Upacara Adat *Ngikis* adalah kegiatan rutin sejak dulu sampai kini yang dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Karangkamulyan menjelang Bulan Suci Ramadhan di Situs Karangkamulyan. *Ngikis* mempunyai makna filosofis yaitu membuat pagar disekitar makam (batu *Pangcalikan*) menggunakan bambu. Upacara adat ini berlangsung turun-temurun sebagai refleksi penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia atau patilasannya. Upacara Adat *Ngikis* telah berlangsung sejak lama dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Karangkamulyan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Karangkamulyan menyadari betul tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis* ini memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Karangkamulyan.

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan budaya yang sangat penting. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. Maka dari itu perlu adanya pengkajian lebih jauh sebagai salah satu upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* di Situs Karangkamulyan?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis* di Situs Karangkamulyan?

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* di Situs Karangkamulyan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis* tersebut.

Penelitian tentang Upacara Adat *Ngikis* penting dilakukan sebabnya belum

ditemukan penelitian yang menggali tentang nilai-nilai kerarifan lokal dalam Upacara Adat *Ngikis*. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan, hanya mengkaji mengenai pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* secara umum saja. Dengan kata lain peneliti terdahulu hanya menganalisis mengenai pelaksanaannya saja. Adapun penelitian ini tidak menganalisis pelaksanaannya saja, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis*. Dengan demikian sudah tentu penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terkait dengan tradisi/pacara adat dipaparkan di bawah untuk melihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu, yang pertama berjudul “Petuah-Petuah Leluhur dalam *Wérékkada*: Salah Satu Pencerninan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis”, ditulis oleh Mustafa (2017). Penelitian ini berbicara tentang *Wérékkada* atau petuah-petuah leluhur masyarakat Bugis dalam bentuk sastra lisan Bugis yang hingga saat ini masih tetap hidup dan dihayati, terutama mereka yang berlatar belakang budaya Bugis dan penutur bahasa Bugis. Disimpulkan bahwa dalam telaah susastra Bugis ini diungkapkan tiga kearifan lokal yang terdapat dalam *wérékkada*, yaitu: (1) Kejujuran, (2) Keteguhan, dan (3) Sirik.

Penelitian kedua berjudul “Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK)”, ditulis oleh Norma Kusmintayu (2014). Penelitian ini menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam Upacara tradisional Sedekah Laut terdiri dari nilai religi, nilai sosial, nilai sejarah, nilai budaya, nilai ekonomi dan nilai pendidikan.

Di antara sejumlah penelitian tentang tradisi, penelitian yang ditulis oleh Norma sedikit ada kemiripan dengan penelitian ini, namun besar dalam perbedaan. Perbedaannya, kalau Norma

berbicara lebih pada relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK, adapun penelitian ini lebih pada makna dari nilai-nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat *Ngikis*.

Penelitian Norma objeknya pada Upacara Tradisional Sedekah Laut di Cilacap dengan metode penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini objeknya adalah Upacara Adat *Ngikis* di Situs Karangmulyan Ciamis, dengan metode kualitatif juga.

Penelitian yang lain yang terkait dengan tradisi/upacara adat terdapat beberapa judul lagi. Namun demikian isinya semuanya sama, berbicara tentang nilai kearifan lokal. Judul-judul penelitian dimaksud di antaranya adalah:

- Kajian Nilai-Nilai Budaya Upacara Adat *Nyangku* dalam Kehidupan di Era Modernisasi (Studi Deskriptif di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis).
- Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kabupaten Sleman untuk Pengembangan Prinsip-Prinsip Umum Tata Kelola Pemerintahan yang Baik.
- Kearifan Lokal dalam Upacara Keagamaan pada Masyarakat Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan dalam Pengelolaan Hutan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipandang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian ini dan juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Kusmintayu, 2014: 73). Menurutnya, pendekatan kualitatif tidak diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Terdapat beberapa pendekatan dalam

penelitian kualitatif. Salah satunya adalah pendekatan etnografi.

Kata etnografi berasal dari kata 'etnos' (bahasa Yunani) yang berarti 'orang', 'kelompok budaya', 'budaya'. Budaya di sini dimengerti sebagai keseluruhan yang dipelajari, kebiasaan, dan nilai-nilai (Raco, 2010: 89). Seperti yang dikatakan Sukiman (2006) meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup (Kusmintayu, 2014: 74).

Menurut Raco (2010: 90) manusia itu tidak muncul dari ketiadaan. Manusia berasal dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya yaitu budaya. Etnografi menurut Spradley merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan; berfokus pada budaya sekelompok orang. Bronislaw Malinowski menyebutkan bahwa etnografi memahami sudut pandang penduduk asli secara menyeluruh, meliputi hubungannya dengan kehidupan dan pandangannya tentang dunianya (Kusmintayu, 2014: 74).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri penelitian etnografi yaitu analisis data yang dilakukan secara holistik, bukan parsial. Artinya, kajian etnografi tidak hanya mengarahkan perhatiannya pada salah satu variabel tertentu saja. Bentuk holistik didasarkan pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem yang terdiri dari satu kesatuan yang utuh. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Pendekatan etnografi digunakan karena kajian dalam penelitian ini berupa upacara tradisional, salah satu bentuk budaya lokal. Seperti yang dikatakan Raco (2010: 90) Ethnografi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang budaya. Untuk itulah, Upacara Adat *Ngikis* dapat dikaji dengan pendekatan ini.

Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal tersebut karena hasil penelitian nantinya akan dipaparkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek budaya/kearifan lokal, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan sebagainya dari sekelompok orang di dalam suatu masyarakat.

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks/dokumen/arsip, foto, cerita/narasumber, gambar, dan artifacts (Raco, 2010: 108). Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Data primer dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan. Pertama, kata-kata yang dimaksud berupa transkrip hasil wawancara. Sumber datanya yaitu narasumber atau informan. Kedua, tindakan berkaitan dengan kegiatan pengamatan/observasi langsung ke lapangan/lokasi penelitian. Sumber datanya berupa peristiwa, aktivitas, dan perilaku dari serangkaian kegiatan Upacara Adat *Ngikis*. Pada saat mengamati, peneliti membuat catatan berupa kata kunci yang dapat mengingatkan kembali peneliti akan semua informasi pada saat melakukan kegiatan pengamatan/observasi. Catatan berupa kata kunci tersebut dibuat agar selama kegiatan pengamatan peneliti dan masyarakat yang diamati tidak terganggu sehingga tetap fokus pada kegiatan pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*.

Berdasarkan kata kunci tersebut, kemudian dibuat catatan pengamatan secara lengkap yang di dalamnya

mencakup deskripsi dan refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan hasil simpulan pada saat penelaahan. Dalam menyusun catatan pengamatan, peneliti menggunakan rekaman berupa video pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* dan gambar dokumentasi berupa foto acara pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*. Hal tersebut bertujuan agar catatan yang ditulis menjadi lengkap, mantap, dan tepat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa data primer tindakan yang dimaksud adalah catatan hasil pengamatan.

Selanjutnya, berdasarkan sumber data berupa catatan atau lebih dikenal dengan sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen/arsip dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian penulis. Sumber data/sumber tulisan diperoleh dari Perpustakaan dan website/internet. Hal tersebut sebagai upaya peneliti untuk menambah referensi kepustakaan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berupa: (1) transkrip hasil wawancara; (2) catatan pengamatan; dan (3) dokumen/arsip/sumber tertulis.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*. Adapun sampel yang dipilih, meliputi: tempat penelitian, informan, dan dokumen/sumber tertulis.

Teknik pemeriksaan validitas/keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Sutopo (2006) triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan beragam sumber data (Kusmintayu, 2014: 84). Tujuannya adalah agar data yang diperoleh benar-benar memiliki kebenaran. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana

dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan langkah-langkah berikut: (1) menentukan informan berdasarkan narasumber yang berbeda (kuncen, juru pelihara situs, sesepuh, dinas, dan masyarakat umum) untuk menggali satu data yang sama, misalnya tentang sejarah atau prosesi Upacara Adat *Ngikis*; (2) melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman mengenai data penelitian; dan (3) membandingkan data sejenis yang diperoleh peneliti dari berbagai narasumber yang mungkin memiliki pengalaman dan persepsi dengan perspektif yang berbeda-beda. Selain dengan teknik di atas, peneliti juga menggunakan teknik *review informan*. Teknik ini digunakan untuk menanyakan kembali kepada informan atas keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari tiga alur, yaitu 1) reduksi data, 2) sajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian hingga penulisan laporan. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian secara terperinci. Berdasarkan data tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang sekiranya kurang mendukung, dapat diabaikan sehingga diperoleh data yang lebih fokus dan jelas. Data yang dipilih hanyalah data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*.

Selanjutnya penyajian data, pada langkah ini, data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Penyajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang telah

ditemukan dan memungkinkan penarikan kesimpulan. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*.

Terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Kemudian dilakukan penafsiran terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti sudah dapat mendeskripsikan Upacara Adat *Ngikis* serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, diungkapkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti, kemudian disimpulkan hasilnya.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah Upacara Adat *Ngikis*

Upacara Adat *Ngikis* merupakan upacara adat yang sudah ada sejak lama, yaitu sejak sekitar 150 tahun lalu. Upacara Adat *Ngikis* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Karangamulyan dari dulu hingga sekarang. *Ngikis* berasal dari bahasa Sunda yaitu "*kikis*" yang berarti *pager awi anu kerep* (pagar bambu yang rapat) (Satjadibrata, 1948: 147).

Ngikis secara harfiah berarti memagar. Pada masa lalu *Ngikis* lebih bersifat fisik yakni mengganti pagar singgasana Raja di situs *Pangcalikan*. Warga dari berbagai dusun datang sembari membawa bambu untuk digunakan memagari singgasana raja, yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan suci Ramadhan. Selain itu *Ngikis* juga dimaknai sebagai sarana untuk memagari dan membersihkan diri dari perilaku buruk dan hawa nafsu jahat, sehingga ketika masuk bulan Ramadhan diri dalam keadaan bersih (suci) dan dapat terhindar dari sifat-sifat tercela. Dimana inti dari puasa adalah memagari hawa nafsu, baik nafsu lahir (makan, minum)

juga nafsu batin (sex, iri, dengki dan menganiaya orang).

Sejak kapan *Ngikis* ini dimulai, tidak dapat ditetapkan secara pasti. Tanpa menyebutkan mengenai titik awal dimulainya Upacara Adat *Ngikis*. Memang sukar ditetapkan angka tahun yang relatif tepat. Sepanjang penelaahan yang peneliti lakukan, sampai sekarang belum ada bukti-bukti otentik yang dapat dijadikan landasan untuk menetapkan angka tahun sejak kapan Upacara Adat *Ngikis* itu ada, karena untuk Upacara Adat *Ngikis* ini tidak ada dokumen tertulis yang membahasnya. Namun, dari beberapa penjelasan narasumber yang penulis wawancarai, dapat diperkirakan bahwa *Ngikis* ini sudah ada sejak sekitar tahun 1800-an, sesuai dengan penjelasan Agus (wawancara 22 Februari 2018), bahwa *Ngikis* sudah dilaksanakan kurang lebih oleh 8 orang kuncen, yang terdiri atas 1) Wangsa Di Kara; 2) Karta Wisastra; 3) Haji Jakaria; 4) Jaya; 5) Basri; 6) Eundan Sumarsana; 7) Perdi; 8) Kistia. Jika dihitung mundur dari seberapa lama kuncen itu menjabat, maka dapat diperkirakan *Ngikis* sudah ada sejak tahun 1800-an atau sejak sekitar 150 tahun silam.

Ngikis ini merupakan upacara adat hasil akulturasi antara Islam, Hindu dengan kebudayaan asli, dimana proses akulturasi tersebut terjadi melalui pertemuan dari budaya Hindu, Islam dan kepercayaan asli masyarakat Karangkamulyan sendiri. Hal tersebut berdasarkan sejarah Situs Karangkamulyan yang sudah ada sejak masa Hindu (Agus, wawancara 22 Februari 2018). Sehingga dari akulturasi budaya tersebut menghasilkan sebuah Upacara Adat *Ngikis*. Upacara Adat *Ngikis* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Karangkamulyan terhadap nenek moyang mereka. Geertz (1981: 103) mengatakan bahwa pemujaan terhadap nenek moyang dewasa ini, tidak lebih dari suatu pernyataan hormat yang tulus kepada almarhum (orang yang sudah meninggal dunia), ditambah suatu kesadaran yang hidup tentang perlunya berlaku baik terhadap almarhum (nenek moyang) dan

menjamin bahwa sekadar nasi dan bunga-bunga akan disampaikan kepada mereka. Apa yang disampaikan Greetz dalam bukunya ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangkamulyan melalui Upacara Adat *Ngikis* sebagai bentuk pernyataan hormat dan kesadaran dari orang yang hidup tentang perlunya berbuat baik terhadap orang yang sudah tiada (meninggal) yaitu nenek moyang mereka, karena mereka menyadari bahwa perlunya menggali tradisi agar tidak “*putus wekas*” (putus jejak/keturunan) atau *pareumeun obor*.

Upacara Adat *Ngikis* merupakan upacara adat yang diciptakan berdasarkan pertimbangan keindahan, seni, emosi (perasaan) dan akhlak serta adat istiadat masyarakat Karangkamulyan. Upacara Adat *Ngikis* lebih mendekati bagian dari ritual keagamaan yang merupakan hasil dari proses akulturasi antara Hindu, Islam dan kepercayaan asli (animisme, dinamisme). Masyarakat Tatar Galuh (Karangkamulyan) meyakini bahwa siapa pun yang telah meninggal, rohnya akan selalu ada di sekitar masyarakat (Aip, wawancara 19 Maret 2018). Ini merupakan kepercayaan asli (animisme dinamisme) yang sampai sekarang masih tertanam dan diyakini oleh masyarakat Karangkamulyan. *Ngikis* adalah bagian dari penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia, terutama leluhur Galuh yang tersebar di Tatar Galuh khususnya Situs Karangkamulyan.

2. Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*

a. Persiapan Upacara Adat *Ngikis*

Masyarakat Karangkamulyan mempersiapkan Upacara Adat *Ngikis* sejak kurang lebih tiga bulan sebelum Upacara Adat *Ngikis* tersebut diselenggarakan, terutama mengenai persiapan dana. Dana yang didapatkan bermacam-macam, ada yang melalui iuran warga yang berdagang di sekitaran Situs Karangkamulyan, besarnya iuran warga berbeda-beda bergantung hasil dagang atau pendapatan masing-masing warga yang berdagang.

Kemudian dari Pemerintah Desa, Dinas atau Instansi-instansi terkait, donatur-donatur, dan dari Provinsi, BPCB (Badan Pelestari Cagar Budaya) Banten dan lain-lain (Irma Puspitasari, wawancara 20 Maret 2018).

Persiapan Upacara Adat *Ngikis* cukup panjang dan rumit. Hal ini karena membutuhkan banyak dana, dan peralatan yang perlu dipersiapkan juga banyak. Berikut peralatan yang harus disiapkan untuk Upacara Adat *Ngikis*:

- 1) Gotongan Tumpeng, alat ini terbuat dari bambu yang dihias menggunakan kertas berwarna dan sayuran. Alat ini dibuat oleh warga dari setiap RW (Rukun Warga) di Desa Karangkamulyan.
- 2) Tampah/*Tampir*, terbuat dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk bulat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas tumpeng/sesaji.
- 3) Kendi, alat ini biasa digunakan untuk menyatukan air yang telah diambil dari tujuh sumber mata air atau sering disebut air senusantara.
- 4) *Lodong*, alat ini terbuat dari bambu yang masih utuh berukuran kurang lebih 1 meter, yang dibuat dengan cara dipotong bagian atasnya untuk membuang ruas yang menutupinya untuk membuat lubang, dan bawahnya masih dibiarkan supaya air yang dimasukkan tidak tumpah. Alat ini digunakan untuk membawa air yang diambil dari salah satu sumber mata air.
- 5) Pagar, alat ini terbuat dari belahan bambu yang dipotong dengan ukuran panjang kurang lebih 1 m dan lebar 5 cm/bambu, yang disusun berjejer secara rapih dan disatukan menggunakan paku. Pagar ini digunakan untuk acara inti dari Upacara Adat *Ngikis*, yaitu untuk memagar Situs *Pangcalikan* atau Singasana Raja.
- 6) Naga-nagaan, Naga ini digunakan sebagai simbol dari *Nagawiru*, yaitu naga yang dipercaya oleh masyarakat

Karangkamulyan sebagai naga yang telah mengerami telur ayam milik Ciung Wanara.

- 7) Piring *Nyere* (lidi), alat ini terbuat dari lidi kelapa, alat ini digunakan untuk makan.

Selain persiapan peralatan ada juga persiapan tumpeng dan sesaji di antaranya:

- 1) Kupat, yaitu beras yang dibungkus menggunakan janur kelapa yang dianyam hingga berbentuk persegi empat dan kemudian dimasak hingga matang.
- 2) Rujak, ada rujak *cau* (pisang), rujak asem, dan rujak kelapa.
- 3) Rokok (rokok jarum, bangjo, super dan lain-lain).
- 4) Kopi pahit (kopi hitam), dan kopi manis.
- 5) *Seupaheun*, terdiri atas gambir, *seureuh*, dan lain-lain
- 6) *Cai herang* atau air putih
- 7) Kembang tujuh rupa, yaitu bermacam-macam bunga, seperti mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum.
- 8) Pisang, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomor satu, maksudnya tua betul, tidak cacat.
- 9) Sementara untuk pembuatan tumpeng terdiri atas nasi uduk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya; lalapan, terdiri atas kol, timun, buncis, kacang dan lain-lain; sambal, terbuat dari ulekan cabai, bawang, tomat, terasi dan lain-lain.
- 10) Selain itu juga ada lagi gunungan buah, gunungan buah ini adalah kumpulan buah-buahan yang dirangkai dalam sebuah rangka yang terbuat dari bambu, kayu dan kardus yang membentuk kerucut (membentuk gunung). Tingginya mencapai kurang lebih 2,5 meter.

Upacara Adat *Ngikis* selain dilaksanakan bulan (Rewah), juga harinya ditentukan. *Ngikis* tidak boleh dilaksanakan selain hari Senin dan Kamis (Saripin, wawancara 21 Maret 2018).

Pemilihan hari tersebut atas dasar kepercayaan orang tua zaman dulu yang beranggapan hari Senin dan Kamis ini adalah hari yang dianggap baik untuk mengadakan acara (upacara adat, pernikahan, dll.) atau bepergian (ziarah).

b. Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*

Kegiatan Upacara Adat *Ngikis* diawali dengan penyambutan tamu kehormatan. Penyambutan ini dilakukan oleh *Ki Lengser*¹. *Mapag* tamu kehormatan dimulai ketika para tamu kehormatan sudah tiba di lokasi. Tamu kehormatan didampingi para tokoh, mulai dari tokoh kabuyutan, tokoh agama, pemerintah daerah, kepala desa bahkan hingga civitas akademik. Setelah semua persiapan telah siap. *Ki Lengser* bertindak sebagai pemimpin upacara memberi tanda bahwa upacara akan segera dilaksanakan.

Setelah terjadi percakapan antara *Ki Lengser* dengan ketua rombongan tamu kehormatan. Kemudian *Ki Lengser* mempersilahkan rombongan tamu kehormatan untuk menempati tempat yang telah disediakan. Kegiatan penjemputan ini diikuti dengan arak-arakan membawa tandu makanan tradisional (*tumpang*) yang diikuti oleh seluruh masyarakat.

Setelah *mapag* tamu kehormatan, acara selanjutnya adalah *bubuka* yang dilaksanakan di pelataran Situs Karangkamulyan. Setelah *bubuka* selesai, kemudian dilanjutkan pada acara inti yang dilaksanakan di dalam Situs Karangkamulyan yaitu di Situs *Pangcalikan* atau Singgasana Raja. Di dalam situs ada *ruatan*, yaitu menceritakan tentang sejarah singkat Kerajaan Galuh termasuk mengenai kisah Ciung Wanara yang dikisahkan menggunakan wayang *kawung*². Dalam pelaksanaan ritual *Ngikis*, Kuncen (juru kunci) bersila sebagai

pemimpin upacara. Kuncen dengan khidmat memimpin ritual ini dengan membacakan "*rajah pamunah*" atau doa dalam bentuk bahasa Sunda *buhun* (kuno). Setelah pembacaan *rajah pamunah* pertama selesai, kemudian kuncen melanjutkan dengan membacakan *rajah* kedua.

Setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan prosesi "*patepung rasa*", yaitu penyatuan *cai sanusantara* (air senusantara) yang telah diambil dari beberapa sumber mata air di Tatar Galuh dan juga dari luar. Air yang sudah dimasukkan ke dalam kendi itu kemudian digunakan untuk berwudu atau sekadar membasuh muka. Prosesi ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan/menyucikan diri agar kesucian selalu dibawa oleh seluruh masyarakat dari hidup sampai nanti di akhirat.

Ngikis dilaksanakan oleh para tamu kehormatan bersama para tokoh masyarakat Desa Karangkamulyan. Diawali dengan penaburan bunga di atas Batu *Pangcalikan* yaitu batu yang akan *dikikis* (dipagar). Penaburan bunga ini diawali oleh Bupati yang kemudian diikuti oleh para tokoh kabuyutan (tamu kehormatan), setiap orang yang melakukan penaburan bunga diawali dengan membaca doa terlebih dahulu dengan tujuan untuk mendapat rida dan keberkahan dari Allah SWT. Setelah penaburan bunga selesai, kemudian dilakukanlah *Ngikis* (memagar Situs Batu *Pangcalikan*).

Setelah prosesi *Ngikis* selesai dilaksanakan, kemudian *rajah* dilanjutkan kembali. Dalam prosesi ini juga kuncen akan membacakan mengenai silsilah leluhur Kerajaan Galuh. Pembacaan silsilah Kerajaan Galuh ini dimulai dengan pembacaan *rajah* dan *pasaduan* terlebih dahulu³. *Pasaduan* dalam Upacara Adat

¹ Dalam Kamus Bahasa Sunda *Ki Lengser* adalah *jelema kapercayaan raja jaman baheula* (orang kepercayaan raja zaman dulu) (Satjadibrata, 1948: 203).

² Sejenis wayang golek yang terbuat dari ijuk pohon aren/*kawung* dalam bahasa Sunda.

³ *Pasaduan* berasal dari kata *sadu* (*sasadu*) yang berarti *nyaritakeun kasalahan sorangan bari menta hampura* (menceritakan kesalahan sendiri sambil meminta maaf) (Satjadibrata, 1948: 331).

Ngikis merupakan permohonan maaf dan izin kepada Tuhan dan para leluhur Galuh.

c. Penutupan Upacara Adat *Ngikis*

Setelah acara *Ngikis* selesai, acara selanjutnya sekaligus sebagai acara akhir dari Upacara Adat *Ngikis* yaitu pemberian santunan kepada anak yatim, makan tumpeng bersama-sama, penampilan kesenian tradisional dan juga pemugaran (pembongkaran) gunung buah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah diberikan kepada seluruh masyarakat Karangkamulyan.

d. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Ngikis*

Pada masyarakat Karangkamulyan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan keluarga saja tetapi juga melalui suatu adat istiadat warisan nenek moyang, yaitu Upacara Adat *Ngikis*. Unsur budaya yang dikenal masyarakat secara universal terdiri atas tujuh unsur, yakni: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990: 02). Nilai-nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis* masyarakat Karangkamulyan yang meliputi tujuh unsur budaya tersebut, akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini:

1. Nilai *Religi*

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* tidak terlepas dari unsur religi atau keyakinan masyarakat Karangkamulyan. Nilai *religi* berkaitan dengan hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hakikatnya, upacara adat ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Kuasa). Upacara Adat *Ngikis* merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain ungkapan syukur, Upacara Adat *Ngikis* juga dipenuhi oleh kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat

mencapai keselamatan hidup. Doa-doa dipanjatkan dalam bahasa Sunda dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Nilai religius yang terdapat di dalam pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* ini dapat menanamkan sikap masyarakat untuk senantiasa ingat akan penciptanya. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pemilik alam semesta menunjukkan iman seseorang. Seseorang yang beriman akan senantiasa tunduk dan takut kepada Tuhan. Selain beriman kepada Tuhan, manusia diharapkan percaya pada hal-hal yang gaib, seperti roh halus, jin, dan setan. Roh-roh tersebut tidak tampak raganya tetapi hidup di sekitar manusia. Keyakinan terhadap Tuhan dan hal-hal yang gaib menumbuhkan ketakwaan pada diri manusia. Sebagai bentuk takwanya, manusia senantiasa berusaha untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* sarat dengan kegiatan sosial, seperti tanggung jawab, musyawarah, dan gotong-royong. Nilai sosial mengacu pada hubungan antarperorangan dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai tanggung jawab digambarkan dengan upaya pelestarian terhadap alam. Masyarakat Karangkamulyan merasa harus memegang teguh ketentuan adat. Rasa tanggung jawab terhadap pelestarian alam menjadi salah satu dasar dalam mempertahankan Upacara Adat *Ngikis*. Nilai gotong-royong sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Manusia perlu memiliki rasa gotong-royong mengingat dirinya adalah makhluk sosial. Nilai gotong-royong di masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang aman dan tentram.

Nilai-nilai itu menjadi satu kesatuan, sebagai bentuk kerja sama yang kemudian menciptakan solidaritas di dalam masyarakat Karangkamulyan. Di dalam suatu kelompok masyarakat Karangkamulyan, kesatuan itu muncul untuk membentuk suatu tim yang solid

demikian kelancaran pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*. Rasa kesatuan masyarakat Karangmulyan ketika melaksanakan Upacara Adat *Ngikis* menjadikan upacara adat ini selalu ada, selalu dilaksanakan dari generasi ke generasi.

3. Nilai Bahasa

Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian integral dari sistem kebudayaan, atau bahasa merupakan bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu, yaitu unsur bahasa (Al-Ma'ruf, 2013:29). Sistem simbol yang meliputi agama, filsafat, mitos, ilmu pengetahuan, sejarah, bahasa dan karya seni. Bahasa yang dianggap sebagai sistem simbol terpenting. Jadi, bahasa merupakan salah satu media penting untuk dapat mengungkapkan tanda di dalam simbol. Sebuah simbol dapat memiliki puluhan makna. Untuk memahami makna-makna atau tanda, maka diperlukan bahasa untuk memperjelasnya.

Demikian pula dalam Upacara Adat *Ngikis*, untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya diperlukan alat untuk mengungkapkannya dengan meminjam istilah dalam bahasa yaitu semiotika. Peirce menyatakan bahwa semiotik adalah hubungan di antara tanda, objek, dan makna (Fadila n.d: 714). Simbol yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis* dapat diungkapkan maknanya melalui semiotika yang mampu menghubungkan antara tanda, objek dan makna itu sendiri.

Menurut Abdullah (2002), dalam religi, sistem simbol digunakan manusia lewat sistem pengetahuan sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunianya (Sadilah, 2007:170). Dengan demikian melalui upacara adat/*slametan*, manusia dapat mengekspresikan ide-ide (gagasan) secara simbolik. Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* sarat akan simbol budaya, di antaranya ada penyimbolan yang diungkapkan melalui sesajen:

a) *Parukuyan* dan *menyan*

Parukuyan adalah tempat arang/baru api yang terbuat dari tanah yang mempunyai makna "*tempat sari pati/badan sakujur*".

Merah = melambangkan api

Kuning = melambangkan angin

Putih = melambangkan air

Hitam = melambangkan tanah

Maknanya; bahwa saripati dari api, angin, air dan tanah adalah asal badan *sakujur*/penopang hidup. Membakar kemenyan/*ngukus* = *ngudag Kusumaning Hyang Jati*. Maknanya; mengkaji dan menghayati serta menelusuri hakikat dari nilai-nilai Ke Tuhanan.

Menyan = *Temen tur nyaan/nu enyana/saenya-enyana*. Maknanya: dalam penelusuran/kajian/penghayatan-nya harus secara sungguh-sungguh dan sebenarnya. Wangi kemenyan = *Silih wawangi* (saling memberikan keharuman) = Perbuatan baik.

b) *Amparan/Samak/Tikar*

Maknanya; *Kudu saamparan samaksud satujuan*. *Sakabeh tujuan jeung maksud kudu diamparan ku Katuhanan, kamanusaan, kabangsaan, karakyatan, kaadilan*. Maknanya: bahwa sesungguhnya kita harus satu maksud, satu tujuan yang kesemuanya itu harus didasari oleh nilai-nilai: Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, keadilan.

c) *Alas lawon Bodas*

Kain putih sebagai alas. Lawon = awon = buruk, Bodas = putih = suci bersih. Maknanya: hendaknya dalam tindakan dan ucapan harus dilandasi oleh kebersihan hati dan pikiran.

d) *Kendi dieusi cai make hanjuang* (Kendi diisi air dan diberi daun hanjuang)

Kendi = *Taneuh* = Tanah, Cai = Air, Hanjuang = *Hana ing Juang* (*Hana* = hirup/aya, Juang = berjoang). Maknanya: *hirup kudu berjoang gawe pikeun lemah cai babakti ka nagari bebela ka nagara* (hidup harus berjuang berbakti pada nusa dan bangsa).

- e) *Kembang Tujuh Rupa nu Seungit* (7 jenis bunga yang wangi)

Tujuh = *Tujuh pangawasa nu aya na diri* (*Kawasa, Kersa, Uninga, Hirup, Tingali, Ngarungu, Ngandika*) = *Guru Hyang Tujuh* = Tujuh kuasa yang ada pada diri yang berasal dari Tuhan.

Kembang seungit = Bunga wangi, maknanya : *Geura kembangkeun/mekarkeun/daya upayakeun eta pangawasa nu tujuh ku jalan silih seungitan ka sasama hirup* (mengembangkan tujuh kuasa tadi dengan jalan belas kasih ke sesama makhluk).

- f) *Rujak Tujuh Rupa* (tujuh macam rujak)

Rujak = rujak (rasa: manis, pahit, asam, sepet dan lain-lain). Tujuh rupa = *tujuh poe*/tujuh hari. Maknanya : *dina tujuh poe panggih jeung rupa-rupa kahirupan* (dalam tujuh hari kita mengalami berbagai rasa kehidupan).

- g) *Kopi pait, kopi amis jeung cai asak herang diwadahan kana batok*

Maknanya, *Sajeroning lampa hirup pinasti ngaliwatan papait jeung mamanis nu sakuduna digodog, diasakan dina "Babatok" (pikiran, elingan) wening ati herang manah* (selama perjalanan hidup pasti melewati pahit dan manis yang seharusnya direnungkan untuk menjernihkan hati dari iri dan dengki).

- h) *Sangu tumpeng* (Nasi Tumpeng/Uduk)

Maknanya; *tumpuk-tumpang ngajadi hiji sahingga mangpaat keur kahirupan urang, ulah rek pakia-kia, pagirang-girang tampilan kawas remeh sumawur teu pararuguh* (saling bahu membahu menjadi satu sehingga manfaat buat kehidupan kita, jangan terpecah belah seperti butiran-butiran nasi yang berserakan).

- i) *Lemareun/seupaheun*

Maknanya; *Mun urang rek ngucap, lumaku jeung lumampah ulah rek gurung-gusuh, tapi kudu dibeuweung diutahkeun, persis nu nyeupah* (kalau kita mau berucap, berperilaku dan bertindak jangan terburu-buru/tergesa-gesa, tapi harus dipikir dan direnungkan terlebih dahulu).

Selain penyimbolan melalui sesajen ada juga penyimbolan melalui yang lainnya, seperti *Nagawiru, nagawiru* terdiri atas beberapa kosakata, naga berasal dari kata "na" yang berarti *salamat* (selamat), "ga" berarti wilayah, "wiru" yang memiliki arti bersinar berkilau (memiliki wibawa). Dengan demikian *nagawiru* merupakan sosok perempuan yang hidup dalam suatu wilayah yang memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan serta membawa keselamatan untuk keturunannya (anak-anaknya) (Dian, wawancara 11 April 2018).

Tanah, *tina taneuh urang dijieun jeung kana taneuh oge urang dibalikkeun*. Maknanya kita sebagai manusia harus sadar darimana kita berasal dan kemana kita akan dikembalikan. *Kudu jadi jalma anu rendah hati, ulah sombong, da di mata Alloh mah kabeh ge sarua, iwal ti iman nu ngabedakeuna mah* (harus jadi manusia yang rendah hati, jangan sombong, karena di mata Allah semuanya sama, hanya keimanan saja yang membedakannya).

Gunungan buah-buahan, Bentuknya yang menyerupai gunung menunjukkan nilai kesakralan yaitu mengingatkan kita pada keagungan Tuhan yang Maha Tinggi. Selain itu gunungan buah ini sebagai simbol harapan hidup yang tinggi bagi masyarakat Karangkamulyan. Gunungan buah ini juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan mengenai hasil bumi Karangkamulyan. Dengan harapan supaya hasil bumi Karangkamulyan terus melimpah.

Patepung rasa atau penyatuan *cai sanusantara* (air senusantara), maknanya adalah mempersatukan, tidak membedakan atau mengotak-kotakkan. Dengan adanya prosesi *patepung rasa* (penyatuan air senusantara) ini merupakan ajakan untuk kita semua agar bersatu, bergotong royong, saling memberi, mengasihi dan menyayangi dalam kehidupan yang disimbolkan oleh air yang melambangkan kehidupan (kesuburan).

4. Nilai Seni

Kesenian memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Karangkamulyan. Seni yang biasa digelar dalam Upacara Adat *Ngikis* merupakan seni pertunjukan yaitu seni Bela Diri (Pencak Silat) dan Kuda Lumping (*ebeg*). Pertunjukkan seni ini oleh masyarakat Karangkamulyan dijadikan sebagai sarana hiburan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai di sela-sela kesibukan bekerja. Namun di samping itu, dalam seni pertunjukan ini, baik Pencak Silat atau Kuda Lumping selalu dikolaborasikan dengan hal-hal mistis (makhluk halus).

Pada tahap pemikiran mistis, manusia terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi bangsa-bangsa primitif (Nasution et al. 2015:24). Bentuk-bentuk seni yang bersifat mimesis (meniru), merupakan sebuah wujud partisipasi manusia dengan daya-daya kekuatan di sekitarnya dengan jalan meniru gerak-gerak atau bentuk-bentuk yang ada di alam, baik itu tumbuhan, hewan, maupun gejala alam, yang merupakan ciri dan sikap mistis. Hal ini nampak sekali dalam kesenian Kuda Lumping, dimana para pemain/penari Kuda Lumping tersebut bertingkah laku layaknya sebagai seekor kuda. Pertunjukan seni Wayang Kawung, Kuda Lumping dan Pencak Silat, ini merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Ngikis*. Sebagai salah satu nilai kearifan lokal Upacara Adat *Ngikis*, kesenian Kuda Lumping, Wayang Kawung, dan Pencak Silat ini perlu sekali untuk dilestarikan.

5. Nilai Sejarah

Setiap pelaksanaan kegiatan budaya selalu memiliki latar sejarah, begitu juga dengan Upacara Adat *Ngikis*. Pelaksanaan upacara adat ini tidak dapat dipisahkan dari

sejarah. Agus (wawancara, 22 Januari 2018) kita jangan sekali-kali melupakan sejarah, karena jika kita melupakan sejarah tunggulah akan kehancurannya. Sehingga diharapkan dengan dilaksanakannya *Ngikis* ini masyarakat akan lebih menghargai sejarah dan selalu ingat terhadap jasa-jasa para leluhur Galuh. Dengan demikian filosofi *Ngikis* selalu menjadi landasan mengapa masyarakat Karangkamulyan dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan upacara adat tersebut. Amanat leluhur Sunda juga menjadi pijakan agar tetap menghormati peninggalan karuhun.

6. Nilai Budaya

Acara ritual merupakan bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih banyak ditemukan di Indonesia. Dalam hal ini, Upacara Adat *Ngikis* menjadi salah satu ritual yang dapat memperkaya khasanah budaya lokal bangsa. Hingga kini, Upacara Adat *Ngikis* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya karena dianggap memiliki manfaat. Berdasarkan Keterangan dari Miming (wawancara, 21 Maret 2018), pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* dilakukan karena:

- 1) sebagai salah satu kekayaan dan khasanah budaya tradisional, perlu dilestarikan keberadaannya; dan 2) merupakan even wisata budaya yang dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kabupaten Ciamis serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan masyarakat.

Upacara Adat *Ngikis* hidup dalam pikiran masyarakat Karangkamulyan dan dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai budaya menuntun sikap dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Upacara Adat *Ngikis* dilaksanakan sebagai salah satu upaya "*ngamumule budaya*" atau melestarikan kebudayaan dan salah satu

cara untuk mengenalkan dan meramaikan pariwisata Kabupaten Ciamis. Sejalan dengan hal itu, masyarakat Karangkamulyan melaksanakan Upacara Adat *Ngikis* juga sebagai upaya melestarikan tradisi yang mereka miliki. Sebagai kearifan lokal masyarakat Karangkamulyan, Upacara Adat *Ngikis* perlu dilestarikan. Pelestarian ini merupakan salah satu usaha masyarakat untuk mempertahankan sesuatu yang memiliki nilai budaya baik bagi individu maupun kelompok. Pelestarian yang dimaksud bukan berarti sesuatu itu tidak bisa berkembang. Akan tetapi, pelestarian untuk relevan dengan perkembangan zaman tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat agar tidak punah.

7. Nilai Ekonomi

Upacara Adat *Ngikis*, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Ciamis. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak finansial positif, tetapi juga masyarakat Karangkamulyan itu sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* mengandung nilai ekonomi.

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat Karangkamulyan dan sekitarnya serta pemerintah daerah. Berkaitann dengan aspek pariwisata, Upacara Adat *Ngikis* dijadikan sebagai acara budaya tahunan yang dapat menarik wisatawan dari dalam maupun luar Kabupaten Ciamis hingga Manca Negara. Dengan begitu, acara ini akan dapat menambah pemasukan daerah khususnya pada sektor wisata. Kemudian masyarakat yang berdagang di sekitar situs juga akan mendapatkan penghasilan yang lebih, jika seandainya banyak wisatawan yang datang berkunjung ke Situs Karangkamulyan.

8. Nilai Pengetahuan dan Pendidikan

Upacara Adat *Ngikis* telah memberikan sumbangan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer*

of value). Transfer pengetahuan yang disampaikan melalui Upacara Adat *Ngikis* salah satunya pengetahuan melalui sejarah. Dalam perosesi pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* ada prosesi pemaparan tentang riwayat singkat Kerajaan Galuh, khususnya mengenai kisah Ciung Wanara. Melalui prosesi ini seluruh masyarakat yang hadir, baik dari dalam maupun luar daerah dapat mengetahui tentang sejarah Kerajaan Galuh dan juga kisah Ciung Wanara. Pemamparan sejarah ini bertujuan agar masyarakat baik tua maupun muda dapat memahami segala bentuk pengalaman masa lampau, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai pembelajaran dalam kehidupan di masa kini.

Selain itu, dalam Upacara Adat *Ngikis* terdapat unsur pendidikan nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Karangkamulyan, seperti nilai religi (keagamaan), sosial, budaya, bahasa, simbol, estetis, seni, *silih asah silih asih silih asuh* dan sebagainya. Pendidikan nilai tersebut dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat *Ngikis* tersebut harus dibumikan dan diteladani oleh setiap masyarakat, agar menghasilkan masyarakat yang memiliki jati diri yang bijaksana (arif), dalam betutur kata (bahasa), beragama, bersosialisasi dan sebagainya.

9. Nilai Etika

Kehidupan manusia senantiasa diilhami suatu naluri untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang didambakan adalah memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Sikap dan perilaku pada hakikatnya adalah merupakan pencerminan kepribadian dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat. di dalam proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, dalam masyarakat Sunda khususnya Karangkamulyan tidak boleh menyinggung orang lain yang akan mengakibatkan perpecahan di antara anggota masyarakat itu sendiri. Seperti dalam peribahasa Sunda *ulah ngaliarkeun*

taleus ateul (jangan menyebarkan talas gatal), artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan/keresahan (Suryani NS, 2010:).

Melalui Upacara Adat *Ngikis*, masyarakat Karangkamulyan diajak untuk menjaga hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Nilai etika (moral) yang dihadirkan melalui Upacara Adat *Ngikis*, telah membawa kerukunan dalam kehidupan masyarakat Karangkamulyan. Nilai kearifan lokal yang ditunjukkan salah satunya dalam bertutur kata, dimana masyarakat Karangkamulyan harus saling berusaha menjaga ucapan-ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

10. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan suatu nilai keindahan. Berkenaan dengan keindahan, bahwa keindahan dapat dirumuskan dengan berbagai cara. Secara luas, estetika diartikan sebagai pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya, seperti Plato dan Aristoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah (Sony and Ganda, 2007:). Pemikiran tentang keindahan biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi. Namun walaupun demikian, keindahan tidak hanya terbatas pada suatu benda yang terserap melalui penglihatan (berupa bentuk dan warna). Melainkan keindahan sebagai estetis murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

Nilai keindahan yang terdapat dalam Upacara Adat *Ngikis* mempunyai cakupan yang cukup luas. Kata indah dalam penelitian ini erat kaitannya dengan suatu bentuk seni yang merupakan hasil karya kreasi dan ungkapan artistik masyarakat Karangkamulyan. Bentuk seni yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan kerakyatan tradisional, yaitu kesenian Pencak Silat dan Kuda Lumping (*ebeg*) yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Ciamis. Selain itu juga nilai

keindahan yang terdapat dalam Upacara Adat *Ngikis* ini ditunjukkan melalui pembuatan makanan dan peralatan. Makanan dan peralatan tersebut dibuat atas dasar hasil karya kreasi dan ungkapan artistik masyarakat Karangkamulyan. Kemudian juga melalui kerukunan hidup antarmasyarakat Karangkamulyan yang semakin menambah nilai estetis dalam Upacara Adat *Ngikis*.

11. *Silih asah silih asih silih asuh*

Silih asah silih asih silih asuh bukan hanya bahasa kuno peninggalan sejarah. Tetapi merupakan falsafah bagi kehidupan orang Sunda yang harus terus dibumikan di mana pun dan kapan pun. Keutamaan dari falsafah *silih asah silih asih silih asuh* merupakan satu kesatuan sikap, nilai dan rukun hidup yang harus dijiwai oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupannya demi terwujudnya masyarakat yang kuat, cerdas, dan saling menebar cinta kasih kepada sesamanya.

Silih asah yang berarti saling memberi pengetahuan. Semangat *silih asah* merupakan semangat membangun dan menumbuhkembangkan khazanah keilmuan. Masyarakat yang menjiwai rukun hidup *silih asah*, ilmu pengetahuannya akan berdampingan dengan dimensi etis, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi alat penindasan yang angkuh, tetapi ilmu pengetahuan akan menjelma menjadi anggun yang akan membebaskan dan mengangkat derajat masyarakat dari keterbelakangan.

Silih asih yang berarti saling menebar cinta kasih atau rasa saling menyayangi. *Silih asih* merupakan salah satu bentuk ikhtiar interaksi manusia dengan Tuhan demi mendapat cinta kasih-Nya dengan cara menyayangi dan menebar cinta terhadap sesamanya. Semangat *silih asih* merupakan semangat membumikan nilai-nilai ketauhidan. Karena dalam budaya *silih asih* tertancap kuat prinsip ke-Tuhanan dan kemanusiaan, yang nantinya akan membentuk mental masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan. Masyarakat *silih asih* dalam praktiknya

akan saling menghormati satu sama lain serta akan menjunjung tinggi nilai persamaan dengan tidak menganggap adanya kelas sosial.

Setelah masyarakat menyadari akan persamaan, maka akan terbentuklah satu bangunan rasa saling menjaga yaitu *silih asuh*. *Silih asuh* (sikap saling memelihara) masyarakat. *Silih asuh* pastilah akan membebaskan manusia dari batas-batas yang mampu membentuk masyarakat yang terkotak-kotak. Dengan semangat ini masyarakat akan saling menjaga tanpa memandang siapa. Dalam bermasyarakat seseorang yang telah menjalankan dan menjiwai falsafah *silih asuh* tidak akan berbicara “saya”, “dia” dan “mereka” tetapi dia akan berbicara “kita”, oleh karena itu *silih asuh* dapat membentuk rasa tanggung jawab serta membangun satu kesatuan masyarakat yang utuh.

Kawas gula jeung peueut (seperti gula dengan nira yang matang), artinya hidup rukun sayang menyayangi, tidak pernah berselisih (Suryani NS, 2010:114). Upacara Adat *Ngikis* telah mempererat tali persaudaraan di antara masyarakat Tatar Galuh khususnya Karangkamulyan, bahkan tidak hanya itu, Upacara Adat *Ngikis* juga telah menciptakan tali persaudaraan antara masyarakat daerah dengan masyarakat dari luar daerah, dan antara masyarakat (rakyat) dengan pemimpinnya (pemerintahan). Semangat *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* yang ditunjukkan oleh seluruh masyarakat Karangkamulyan melalui Upacara Adat *Ngikis*, dengan cara bergotong-royong, makan bersama, musyawarah untuk mufakat, telah menciptakan suatu keharmonisan hidup bermasyarakat.

D. PENUTUP

Upacara Adat *Ngikis* merupakan peninggalan leluhur masyarakat Karangkamulyan. Upacara adat tersebut menjadi simbol masyarakat Karangkamulyan sebagai tradisi yang dilaksanakan turun temurun sejak dulu sampai sekarang, yaitu sejak kuncen pertama sampai kuncen kedelapan

(sekarang) atau sejak tahun 1800-an. Prosesi pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis*, meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari penuh, dan hari pelaksanaannya ditentukan antara hari Senin atau Kamis. Prosesi pada hari pelaksanaan meliputi kegiatan penyambutan tamu kehormatan di pelataran Situs Karangkamulyan oleh para tokoh Desa dan masyarakat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, prosesi *Ngikis* (pemagaran) diawali dengan pembacaan rajah (doa) dan penyatuan air senusantara (*patepung rasa*) yang kemudian dilanjutkan pada prosesi *Ngikis* atau pemagaran Situs Batu *Pangcalikan*, pemberian santunan sekaligus *selamatan* (pembacaan doa), hiburan rakyat (pertunjukan kesenian tradisional) dan makan bersama.

Pelaksanaan Upacara Adat *Ngikis* mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan dalam Upacara Adat *Ngikis*, yaitu: (1) nilai religi; (2) nilai sosial; (2) nilai bahasa; (4) nilai seni; (5) nilai sejarah; (6) nilai budaya; (7) nilai ekonomi; (8) nilai pengetahuan; (9) nilai etika; (10) nilai estetis; dan (11) *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2013. *Dialektika Bahasa dan Kebudayaan: Kajian Potensi Budaya dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Bahasa dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Basyari, Iin Wariin. 2014. “Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)” dalam *Edunomic* 02 (01).
- Fadila, Adlien. “Penanaman Nilai-nilai Estetika dan Karakter Melalui Motif Sarung Nusantara” dalam *Prosiding Seminar Nasioal*.

- Kusmintayu, Norma. 2014. "Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap (Tinjauan Makna, Kearifan Lokal, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK)." [tidak diterbitkan].
- Mustafa. "Petuah-petuah Leluhur dalam Wérékkada: Salah Satu Pencerminkan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis" dalam *Kapata Arkeologi* 13(2) tahun 2017: 151–62.
- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar" dalam *Socia* 10 (1) tahun 2013.
- Sadilah, Emiliana. "Makna Simbolik Tradisi Prosesi di Gereja Ganjuran" dalam *Jantra* 02 (03) tahun 2007: 167–76.
- Sony, Dharsono., dan Nanang Ganda. "Memahami Seni dan Estetika" dalam *Wacana* 9 (1) tahun 2007: 124–26.

2. Buku

- Geertz, Clifford. 1981.
Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1990.
Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, and syafuruddin Syam. 2015.
Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raco, J.R. 2010.
Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Satjadibrata. 1948.
Kamoes Basa Soenda (Katoet Ketjap-Ketjap Asing nu Geus Ilahar). Djakarta: Bale Poestaka.
- Suryani NS, Ellis. 2010.
Kearifan Budaya Sunda. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

